

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek/Objek Penelitian

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017. Sedangkan obyek yang digunakan dalam penelitian adalah laporan tahunan perusahaan perbankan 2015-2017.

B. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan perbankan yang telah listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017
- b. Perusahaan perbankan mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut dalam website perusahaan atau BEI tahun 2015-2017.
- c. Perusahaan konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
- d. Perusahaan yang mendapat keterangan sanksi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi berdasarkan data yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (Sekaran, 2006). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kecurangan laporan keuanganyaitu dengan menggunakan variabel dummy berdasarkan surat sanksi yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada perusahaan tersebut. Pemberian skor pada variabel ini adalah satu (1) jika perusahaan yang melakukan kecurangan menurut keterangan sanksi yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan nol (0) jika sebaliknya.

2. Variabel Independen

Variabel independen dapat diartikan sebagai variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ada 7 yaitu stabilitas keuangan, ketidakefetifan pengawasan, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, kepemilikan institusional dan asimetris informasi.

Defenisi dan proksi pengukur dari tiap variabel independen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Stabilitas Keuangan

Stabilitas Keuangan merupakan gambaran perusahaan bahwa kondisi keuangannya dalam kondisi yang stabil. Kondisi keuangan perusahaan dikatakan stabil dapat dilihat dari kekayaan aset dan pertumbuhan aset yang dimiliki perusahaan. Dimana untuk mengetahui berapa jumlah kekayaan aset milik perusahaan dibutuhkan sebuah proksi yang dapat mengukurnya. Sehingga ACHANGE dijadikan sebagai proksi untuk mengukur stabilitas keuangan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015). ACHANGE merupakan rasio yang sering digunakan untuk membandingkan perubahan aset setiap tahunnya.

$$ACHANGE = \frac{TotalAssets_t - TotalAssets_{t-1}}{TotalAssets_{t-1}}$$

2) Ketidakefetifan Pengawasan

Ketidakefetifan pengawasan adalah suatu keadaan perusahaan bahwa kondisi pengendalian internal perusahaan tidak efektif. Pengendalian internal perusahaan yang tidak baik atau tidak efektif tersebut terjadi karena komite audit dan dewan direksi tidak efektif dalam melakukan pengawasan pada pelaporan keuangan (SAS No 99). Komite audit dan dewan direksi tidak efektif melakukan pengawasan disebabkan oleh beberapa faktor dan salah satunya adalah menyangkut jumlah komite audit dan dewan direksi yang

independen. Sehingga penelitian ini menggunakan BDOUT sebagai proksi dari ketidakefektifan pengawasan Tessa dan Harto (2016). BDOUT merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung jumlah komisaris independen.

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewankomisarisindependen}}{\text{jumlahtotalkomisaris}}$$

3) *Rationalization*

Rationalization diproksikan dengan pergantian auditor. Apabila pergantian auditor sering dilakukan, maka perusahaan kemungkinan melakukan kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor dilakukan oleh perusahaan untuk menutupi tindakan *fraud* yang telah ditemukan auditor terdahulu. Sehingga penelitian ini memproksikan pergantian auditor dengan *variabel dummy* seperti penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Akbar (2017). Jika dalam periode penelitian perusahaan ditemukan perusahaan melakukan pergantian auditor, maka akan diberi kode 1 dan jika selama periode penelitian perusahaan tidak ditemukan mengganti auditor, maka akan diberi kode 0.

$$AUDCHANGE = \text{VariableDummy}$$

4) *Capability*

Perusahaan yang terdapat *capability* yang dimiliki seseorang, akan memengaruhi kemungkinan seseorang tersebut melakukan kecurangan. Oleh karena itu *capability* akan diproksikan menggunakan pergantian direksi (DCHANGE) (Akbar, 2017). DCHANGE diukur dengan *variabel dummy*, dimana apabila terdapat perubahan direksi perusahaan selama

tahun periode maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama tahun periode maka diberi kode 0.

DCHANGE=variabel dummy

5) *Arrogance*

Tesssa dan Harto (2016) meneliti bahwa salah satu pengukuran arogansi bisa dilihat dari jumlah foto CEO yang terpajang dalam laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto dapat mempresentasikan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Oleh karena itu, *arrogance* diproksikan dengan jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan. Dalam penelitian ini, jumlah foto CEO (*CEO's picture*) diukur menggunakan total foto CEO yang terpajang dalam laporan tahunan.

6) Kepemilikan Institusional

Variabel ini digunakan untuk mempengaruhi manfaat struktur kepemilikan dalam mekanisme 45 pengurang masalah keagenan. Seperti yang diungkapkan oleh *Jensen dan Meckling* (1976), bahwa kepemilikan institusional merupakan mekanisme *corporate governance* yang dapat mengendalikan masalah keagenan. Kepemilikan institusional diukur dengan melihat proporsi saham yang dimiliki institusi seperti institusi asing, pemerintah, dan perusahaan swasta.

$$\text{KI (Kepemilikan Institusional)} = \frac{\text{Jumlah saham Institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

7) Asimetris informasi

Pengukuran proksi asimetris yaitu dengan menggunakan *Relative Bid-ask Spread*. Dimana adanya asimetri informasi akan dilihat dari selisih harga saat *ask* dengan harga *bid* saham perusahaan atau selisih harga jual dan harga beli saham perusahaan (Healy dalam Mayanda, 2008). *Relative bid-ask spread* bisa menggambarkan terjadinya ketimpangan informasi antara *principal* dan *agent*. Dengan melihat perbedaan harga antara *bid* dan *ask* maka bisa menggambarkan praktik kecurangan laporan keuangan. Jika *spread* yang terjadi dalam perusahaan tinggi maka kemungkinan manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan semakin tinggi.

$$SPREAD_{JT} = \frac{(ask_t - bid_t)}{\left(\frac{ask_t + bid_t}{2}\right)}$$

F. Metode Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan variable-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum untuk menggambarkan variabel stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, kepemilikan institusional, dan asimetris informasi. Data yang diteliti akan dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan.

2. Uji Hipotesis dan Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penyelesaian penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis kuantitatif, yaitu menganalisis permasalahan yang diwujudkan secara kuantitatif. Penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk menguji hipotesisnya. Regresi logistik berperan dalam pengukuran seberapa kuatnya hubungan dua variabel ataupun lebih dan memperlihatkan kemana arah hubungan variabel terikat (*dependen*) dengan variabel bebas (*independen*). Ghozali (2006) menyatakan jika regresi logistik dapat digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat (*dependen*) dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (*independen*).

Variabel terikat (*dependen*) dalam penelitian ini bersifat dikotomi (melakukan kecurangan laporan keuangan dan tidak melakukan kecurangan). Maka dari itu, asumsi *normal distribution* dalam variabel bebasnya (*independen*) tidak dapat dipenuhi karena merupakan kombinasi dari variabel *kontinyu (metric)* dan kategorial (*non metric*). Jadi dalam analisis regresi logistik ini tidak perlu menggunakan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (*independen*) dan mengabaikan heteroskedastisitas. Pada penelitian ini, tahapan yang perlu dilakukan dalam analisis regresi logistik antara lain ialah :

1. Uji Kelayakan Model Regresi

Menilai kelayakan model regresi bisa menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang menguji hipotesis 0 bahwa

data empiris sesuai dengan model (tidak terdapat perbedaan antara model dengan data sehingga model dikatakan fit). Apabila nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau $< 0,05$, maka hipotesis 0 ditolak, ini berarti terdapat perbedaan antara model dengan nilai observasi sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena tidak dapat memprediksi nilai observasi. Namun apabila nilai statistik $> 0,05$, maka hipotesis 0 diterima karena model dapat memprediksi nilai observasi atau model cocok dengan data observasinya.

2. Menilai Model Fit (*Overall Model Fit*)

Hipotesis yang berguna untuk menilai model fit ialah :

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Sesuai dengan hipotesis di atas, penelitian ini tidak akan menolak hipotesis 0 agar model fit dengan data. *Likelihood* L dari model merupakan probabilitas jika model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis 0 dan A, L diubah menjadi $-2\log L$. Penurunan *Likelihood* ($-2LL$) menunjukkan model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Untuk menilai keseluruhan model fit, dapat ditunjukkan dengan *Log Likelihood Value* (nilai $-2LL$) dengan cara membandingkan antara nilai $-2LL$ awal *block number* = 0 yang hanya memasukkan konstanta saja dengan *block number* = 1 yang memasukkan tidak

hanya konstanta saja melainkan juga memasukkan variabel bebasnya (*independen*). Apabila *block number 0* > *block number 1*, artinya model regresi baik.

3. Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien Determinasi R^2 digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi-variasi variabel terikat (*dependen*). Menurut (Ghozali, 2011) *Cox* dan *Snell's R Square* meniru ukuran R^2 pada *multiple* regresi yang didasari pada estimasi *Likelihood* dengan maksimum nilai < 1 sehingga sulit untuk diinterpretasikan. *Nagelkerke's R Square* ialah modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell* agar dapat memastikan jika nilainya bervariasi dari 0 hingga 1. Hal ini dilakukan dengan membagi nilai *Cox* dan *Snell's R²* dengan nilai maksimumnya.

Nilai *Nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple* dalam menjelaskan variasi variabel terikat (*dependen*) sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 artinya variabel-variabel bebas (*independen*) hampir memberi seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel terikat (*dependen*).

4. Uji Multikolinearitas

Dalam Multikolinearitas atau Kolinearitas Ganda terdapat adanya hubungan (korelasi) linear antara variabel bebas (*independen*). Sebuah model regresi dapat dikatakan baik apabila

tidak memiliki hubungan antar variabel bebasnya. Untuk melihat seberapa besar korelasi antar variabel bebas, maka pengujian ini menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas yaitu .

Jika variabel bebas (*independen*) saling berhubungan, maka variabel-variabel ini dikatakan tidak ortogonal. Variabel ortogonal menurut Damayanti dan Sudarma (2008) merupakan variabel bebas yang nilai korelasinya dengan variabel bebas yang lain = 0.

Mendeteksi ada atau tidaknya korelasi dalam model regresi dapat dilakukan dengan cara melihat kekuatan korelasi antar variabel bebas (*independen*). Apabila nilai korelasi antar variabel bebas menunjukkan angka di bawah 0,80 maka tidak terdapat gejala korelasi, namun apabila nilai korelasi antar variabel bebas menunjukkan angka di atas 0,80 maka terdapat gejala korelasi.

5. Model Regresi Logistik

Kegunaan dari model regresi logistik dalam penelitian ini adalah untuk mengukur seberapa kuatnya hubungan diantara dua atau lebih variabel serta menunjukkan arah hubungan diantara variabel dependen dan variabel independen. Berikut model regresi logistik untuk penelitian ini ialah :

$$FRAUD = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 BDOUT + \beta_3 AUDCHANGE + \beta_4 DCHANGE + \beta_5 CEOPIC + \beta_6 KI + \beta_7 SPREAD + \varepsilon$$

Keterangan:

FRAUD	= <i>Variabel dummy</i> dimana 1 untuk perusahaan yang melakukan kecurangan, 0 jika sebaliknya
β_0	= Koefisien regresi konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5,6,7}$	= Koefisien regresi masing-masing proksi
ACHANGE	= Rasio Perubahan Total Asset
BDOUT	= Rasio Dewan Komisaris independen
AUDCHANGE	= Pergantian Auditor
DCHANGE	= Pergantian Direksi
CEOPIC	= Jumlah foto CEO di laporan tahunan
KI	= Kepemilikan Institusional
SPREAD	= <i>Bid-ask price</i>
ε	= error

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan $\alpha =$

0,05. Hukum pengambilan keputusannya adalah :

- a. Nilai probabilitas (sig.) $< \alpha = 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima.
- b. Nilai probabilitas (sig.) $> \alpha = 0,05$ maka hipotesis alternatif ditolak.

